



Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial



Katalog Karya

SETARA

Sekolah (seharusnya) Tanpa Kekerasan

20 - 23
Januari
2022

Balai Pemuda Surabaya
Jl. Gubernur Suryo
No.15, Kota Surabaya,
Jawa Timur 60271



Table of Content



**CREATE
SETARA**

Karya Peserta:

Karya Gambar

Karya Lukis

Karya Mix-Media

Karya Poster Digital

Karya Doodle Art

Karya Puisi

Karya Video



CREATE (Creative Youth For Tolerance)

Apa itu CREATE?

Creative Youth for Tolerance (CREATE) adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan pluralisme dan toleransi di sekolah dengan memperkuat toleransi dan pluralisme di kalangan siswa, serta meningkatkan peran orang tua dalam mendukung praktik toleransi. CREATE mengadopsi pendekatan berbasis seni dan budaya yang inovatif sebagai titik masuk bagi upaya untuk mempromosikan toleransi dan pluralisme di tingkat sekolah menengah, meningkatkan kapasitas dan kemauan anak muda untuk mengelola perbedaan secara konstruktif, dan memberikan penyeimbang terhadap pesan intoleran yang diperoleh siswa. CREATE dilaksanakan di tiga provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, di mana penelitian telah mengidentifikasi tingginya tingkat pelanggaran kebebasan beragama, serta sejumlah besar peraturan daerah (Perda) yang diskriminatif terhadap perempuan dan minoritas.

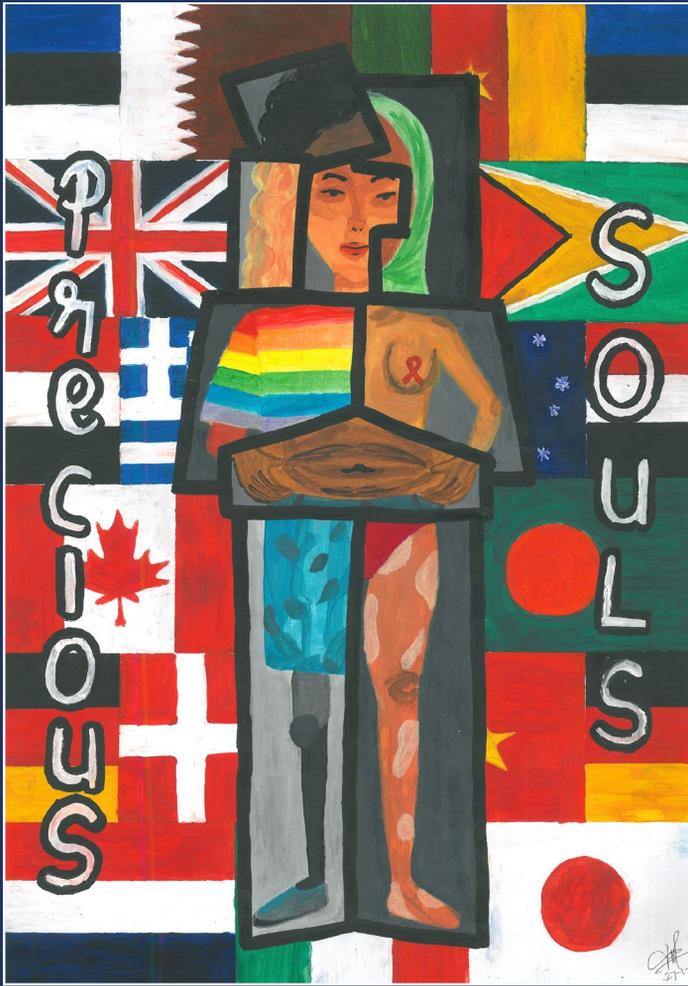
SETARA

Sekolah (seharusnya) Tanpa Kekerasan

Tentang "SETARA":

Tema "SETARA: Sekolah (seharusnya) Tanpa Kekerasan" dipilih untuk merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan anti-kekerasan yang diusung oleh program CREATE. Kata "setara" sendiri memiliki makna bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang adil, non-diskriminatif, dan tanpa kekerasan khususnya di lingkungan sekolah.

Pameran seni SETARA mempersembahkan berbagai karya kolaboratif yang dibuat oleh siswa-siswi SMA dan fasilitator yang terlibat dalam program CREATE di Jawa Timur. Karya-karya hasil kolaborasi tersebut dihadirkan dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai kesetaraan yang dibuat melalui proses pemaknaan yang mendalam, dan dituangkan pada berbagai jenis medium. Melalui kegiatan pameran seni ini, CREATE menghadirkan ruang ekspresi bagi anak-anak muda untuk menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dalam bentuk karya seni, sekaligus menjadikan seni sebagai media kampanye alternatif, Artivism, terkait isu toleransi dan pluralisme.



"Precious Souls"
2020
Bernadeta Dwi
Pakerti (SMAK Kolese
Santo Yusup Malang)
"Cat air di atas
kertas"
42 x 29,7 cm

Sebelumnya, apa itu perbedaan? Menurut saya, perbedaan itu bukan sekadar perbedaan suku atau ras, tapi juga mencakup segala bentuk "keistimewaan" yang dimiliki orang lain. Kita tinggal di dunia yang kaya akan keberagaman. Dari negara satu ke negara yang lain pasti ada perbedaan. Oleh karena itu, melalui karya ini saya menyatukan beberapa perbedaan itu menjadi "seorang manusia utuh," yang artinya dengan segala perbedaan itu, dengan semua keistimewaan yang orang lain miliki, kita ini tetap manusia. Hak kita semua sama karena kita sederajat. Tidak ada bedanya satu manusia dengan manusia lainnya. Kita semua berharga; *precious souls*.



Anak Muda Sadar Toleransi
2021

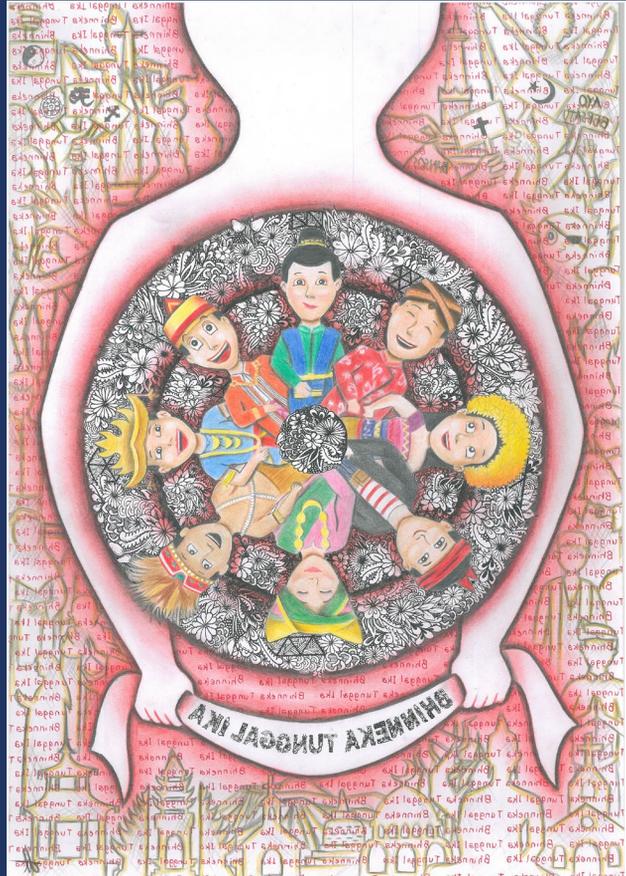
Adinda Maharani Saputri

"Krayon, spidol, brush pen, drawing pen,
dan pensil warna di atas kertas"

42 x 29,7 cm

Di dalam poster yang saya buat dalam kompetisi final dari Youth Challenge ini, saya ingin membuatnya dengan membawa pesan-pesan toleransi dan keberagaman yang ada di sekitar saya. Tentu saja, salah satunya di lingkungan sekolah. Dalam poster tersebut terdapat suasana yang damai di sebuah sekolah dengan keberagaman di dalamnya. Keberagaman yang ada tidak menjadikan pembeda dan pembatas bagi mereka untuk tetap berteman baik dan mencari ilmu bersama-sama. Keberagaman tersebut mereka jadikan sebagai bahan untuk berbagi terhadap sesama. Keberagaman ada di sekitar kita. Dan sudah sepatutnya kita bisa menanamkan sikap toleransi agar bisa menciptakan suasana hidup yang damai dan rukun seperti pada gambar poster yang saya buat.

Lukisan ini dibuat pada tahun 2021 dengan media pensil warna dan soft pastel di atas kertas dengan ukuran 29,7 x 42,0 cm. Tanah Airku memiliki banyak perbedaan suku bangsa dengan ragam pakaian adat yang sangat elok. Semua itu berada dalam satu lingkaran yang memiliki arti persatuan dan kesatuan. Semua terikat dalam Bhinneka Tunggal Ika. Bunga yang menjadi lingkaran merujuk pada negara ini, yaitu negara berkembang, sebab bunga juga disebut "kembang." Sang Merah Putih menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.



**Berbeda-beda tetapi Tetap Satu
Jua**

2021

Dwi Agustin Rahayu

**"Pastel, drawing pen, dan pensil
warna di atas kertas"**

42 x 29,7 cm



Beda itu Indah
2021

Dwi Agustin Rahayu
"Cat akrilik di atas kanvas"
20 x 20 cm

Lukisan ini dibuat pada tahun 2021 dengan media cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 20 x 20 cm. Lukisan ini menampilkan warna-warna cerah dan animasi unik. Masing-masing animasi tersebut mempunyai perbedaan yang menonjol, entah dari sisi bentuk maupun warna, tetapi tetap menjalin keharmonisan.



Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang beragama. Dengan berbagai macam agama, semua memiliki cara pandangnya masing masing. Perbedaan tersebut membuat Indonesia menjadi semakin kuat, seperti semboyan bangsa Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika," yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Lukisan ini menggambarkan keberagaman agama yang menyatukan mereka demi menyongsong kemerdekaan Indonesia. Dengan persatuan, tidak ada lagi kata "diskriminasi", tidak ada lagi kata "rasisme," tidak ada lagi stereotip tertentu, sebab semua sama di mata Tuhan.

Untuk
Kekuatan
Bangsa
2021
Firda Amelya
"Pensil warna,
cat air, drawing
pen, krayon,
spidol hitam,
dan brush pen
di atas kertas"
42 x 29,7 cm



Toleransi Masa
Kini

2021

Firda Amelya

"Pensil warna,
cat air, drawing
pen, krayon,
spidol hitam, dan
brush pen di atas
kertas"

42 x 29,7 cm

Indonesia sedang dilanda pandemi, Covid-19. Covid-19 dapat menyerang siapa saja. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi waspada terhadap sesamanya. Dalam lukisan ini digambarkan ada satu tetangga yang terserang Covid-19 dan harus menjalani isolasi mandiri karena rumah sakit penuh. Para tetangga pun waswas. Tetapi, sebagai warga Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi, mereka menurunkan ego masing-masing. Mereka memberi makanan untuk keluarga tersebut. Dengan toleransi, keluarga yang menjalankan isolasi mandiri pun tidak kelaparan meskipun tidak bisa keluar rumah.



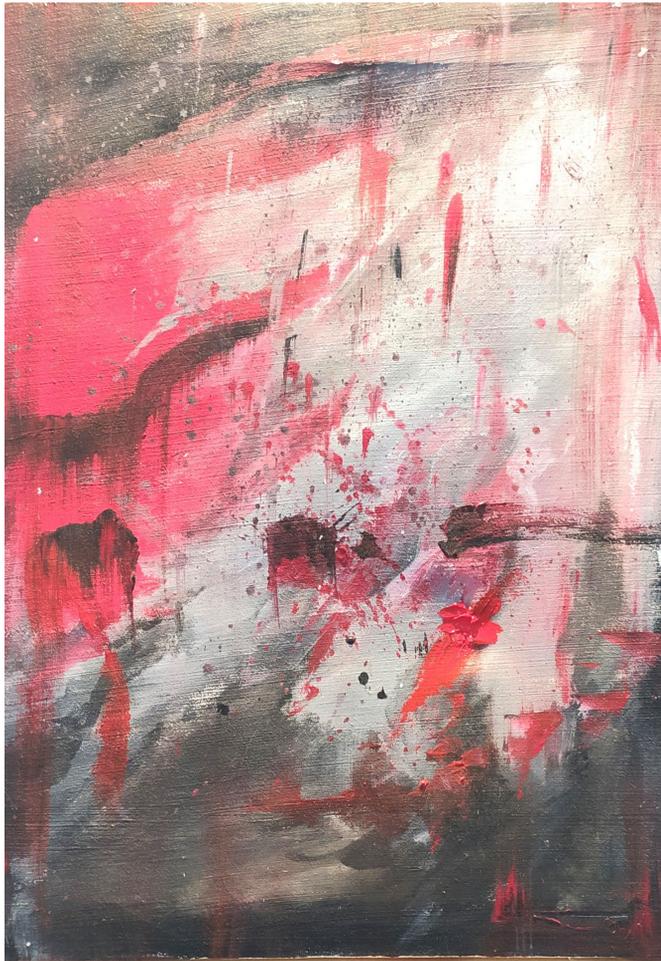
"Labels"

2020

Dian Palupi N.U
(Art Facilitator
Jawa Timur)

*"Mixed-Media
diatas Kertas"*
20 x 22 cm

Sebagai anak, perempuan diharuskan untuk selalu mampu menerima keadaan diri, baik kelebihan maupun kekurangan. Sebagai istri, perempuan diekspektasikan mampu melengkapi serta menutupi kekurangan suami. Sebagai ibu, perempuan dituntut mampu menjadi seorang pendidik bagi anak. You're not your label. Ekspektasi yang merekat dengan 'peran' sebagai istri, ibu, anak perempuan, itu terpisah dari identitas kamu (perempuan) secara pribadi.



"Labels"

2020

Dian Palupi N.U

(Art Facilitator

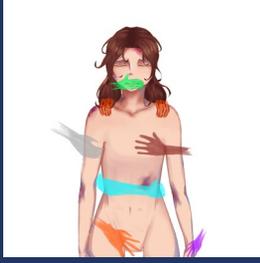
Jawa Timur)

"Mixed-Media

diatas Kertas"

20 x 22 cm

Lukisan abstrak ekspresionisme ini merepresentasikan berbagai perasaan yang muncul setelah membaca penggalan cerita pendek "Wangon Jatilawang" dari Ahmad Tohari. Secara singkat, cerita tersebut mengandung kisah persahabatan dengan sentuhan aspek sosial-budaya lokal Indonesia, khususnya Jawa Tengah sebagai "setting" cerita. Cerita ini juga mencoba menggambarkan interaksi antara kelompok disabilitas dengan non-disabilitas serta bagaimana masyarakat memandang individu dengan disabilitas dalam konteks masyarakat rural. Warna merah pada lukisan menggambarkan amarah terhadap tokoh "Aku" yang sempat menolak permintaan tokoh "Sulam" (yang digambarkan sebagai penyandang disabilitas mental) sebelum ia meninggal. Kedua, warna abu-abu dipilih untuk menggambarkan perasaan sedih terhadap tokoh "aku" yang menyesali perbuatannya terhadap "Sulam." Terakhir, warna hitam menggambarkan perasaan berduka karena tokoh "Aku" yang ditinggal oleh sahabatnya untuk selamanya.



"#WomenLive
Matters"
2021

1. Aurora
Ramadhani -
SMAN 10
Malang
 2. Intan
Ayu Lestari -
SMKN 8
Surabaya
 3. Firda Melya -
SMAN 4
Sidoarjo
- "Lukis-Mix
Media"
100x100 cm

Melalui karya ini, seniman berharap baik penyintas, pelaku maupun audiens dapat merefleksikan kondisi yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual pada perempuan. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan bahayanya kekerasan seksual yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Audiens juga diajak untuk lebih aware dan berada di sisi korban dengan membantu secara mental dan advokasi jika diperlukan.



"Celebrating
Diversity"
2021

1. Nirmala
Mega Sari -
SMAN 17
Surabaya
2. Dwi Agustin
Rahayu -
SMAN 1
Kraksaan

3. Nita Angelina - SMAN 17 Surabaya

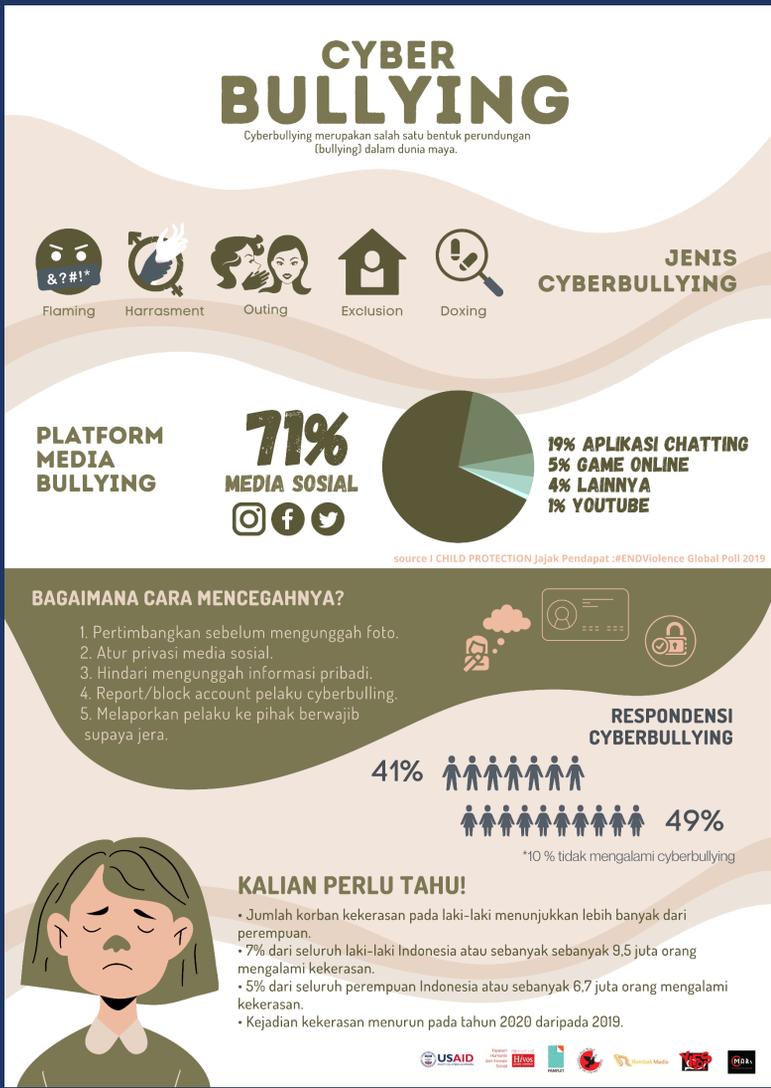
4. Okta Puspitaloka Setiya Budi - SMAN 4 Malang

5. Bernadeta Dwi Pakerti - SMAK Kolese Santo Yusup Malang

"Lukisan Kaca Akrilik"

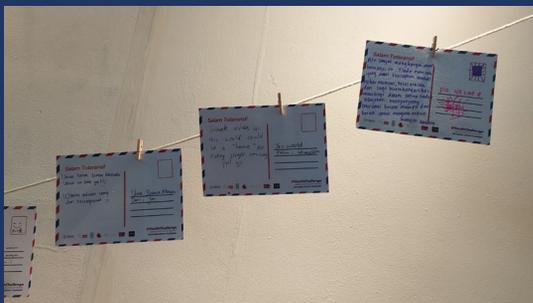
60 x 60 cm

Balerina dalam karya ini mewakili keberagaman ras bahwa manusia tidak seharusnya terpatok pada suatu standar tertentu seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, model rambut dan lain-lain. Dengan menerima bahwa perbedaan itu memiliki karakteristik yang unik, kita akan lebih mudah menghargai perbedaan ras serta menerima keadaan diri sendiri dan membuka ruang untuk terciptanya keharmonisan. Elemen warna pada karya merupakan bentuk representasi yang mewakili keberagaman ras itu sendiri.

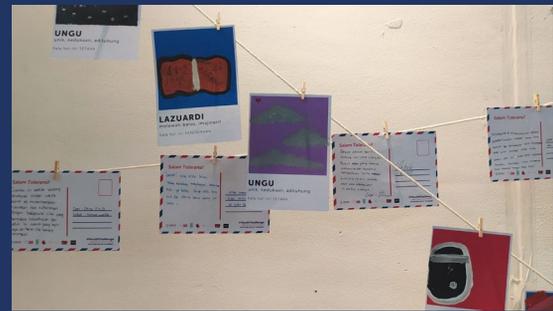
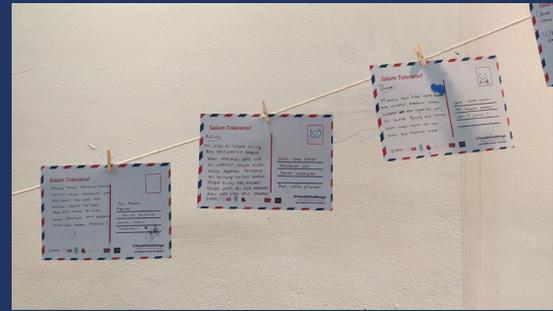
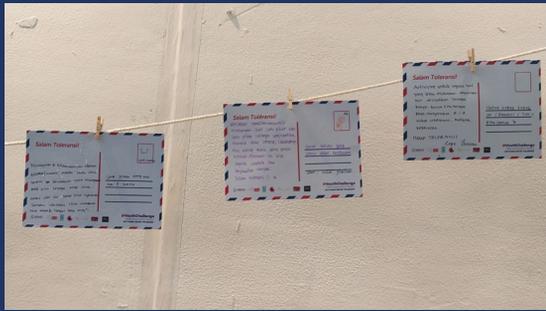
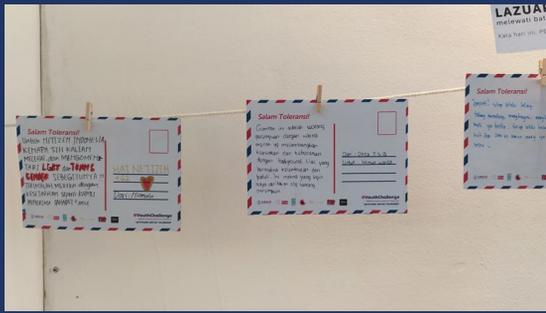


- “Cyberbullying”
2021**
1. Badar Satria Nusantara - SMAN 8 Malang
 2. Jeni Nadila Putri - SMAN 1 Karangrejo
 3. Marsanda Aulia Putri - SMA 10 Malang
 4. Amanda Berliana Putri Santoso - SMA Taruna Dra. Zuleha
 5. Muhammad Izzat Jundy - SMAN 20 Surabaya
- “Poster Digital”
42 x 59cm**

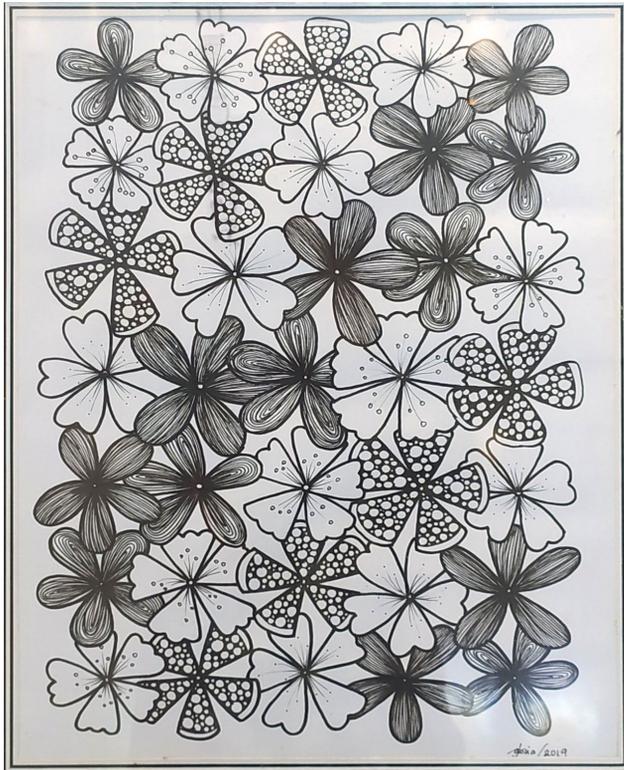
Cyberbullying merupakan hal yang sering kita jumpai pada saat ini—era yang ditandai dengan bagaimana internet, khususnya media sosial menjadi sebuah konsumsi keseharian. Korban yang paling banyak terkena cyberbullying ini adalah perempuan. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata. Bahkan dengan tampilan yang menurut mereka biasa saja, sering kali masih mendapatkan umpatan terutama di media sosial. Banyak sekali dampak negatif yang mereka peroleh dari adanya cyberbullying ini, mulai dari fisik maupun psikis. Dari infografis yang kami buat, diharapkan bisa mengajak semua orang untuk meminimalisasi cyberbullying dengan mengkampanyekan informasi penting mengenai cyberbullying.



"Post Card Youth Challenge 2"
2021
Peserta dan Fasilitator Youth Challenge 2021
"Mix Media"
15 x 20 cm



Salah satu karya kolaborasi yang dibuat oleh siswa siswi SMA dan fasilitator yang terlibat di kegiatan Youth Challenge 2 yang diselenggarakan pada Desember 2021. Pada media kartu pos yang sudah disediakan, peserta bebas menuangkan suara mereka dalam bentuk tulisan maupun karya seni yang sesuai dengan kata yang ada di postcard tersebut.

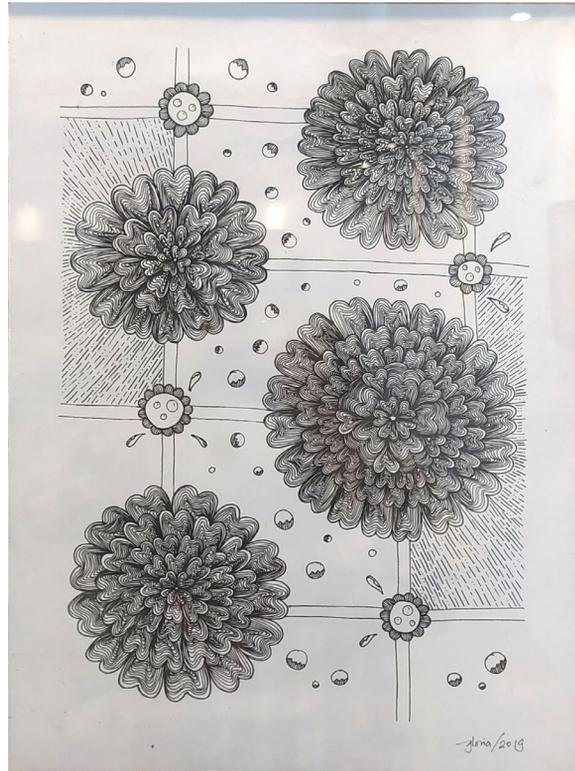


**"Sejalan Tapi
Seragam"
2019
Gloria Lucyani
"Pen on Paper"**

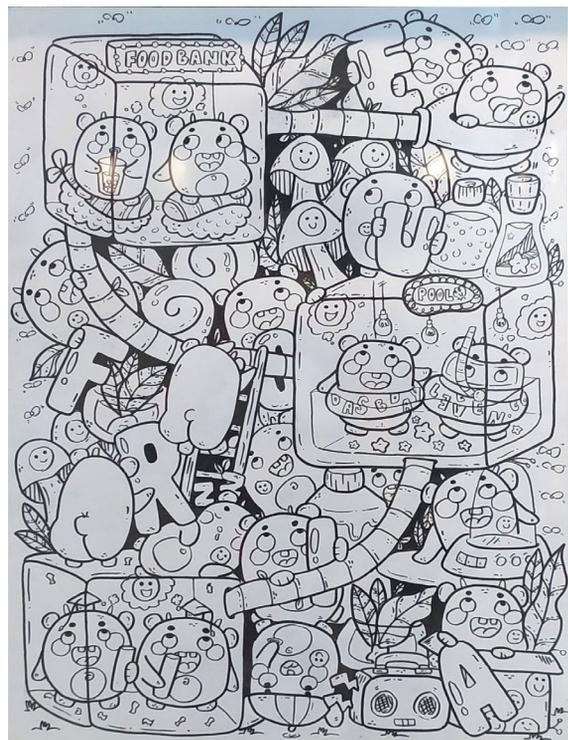


**"Butterfly effect"
2018
Dian Palupi N.U
"Pen on Paper"**

**"Sejalan Tapi
Seragam"**
2019
Gloria Lucyani
"Pen on Paper"

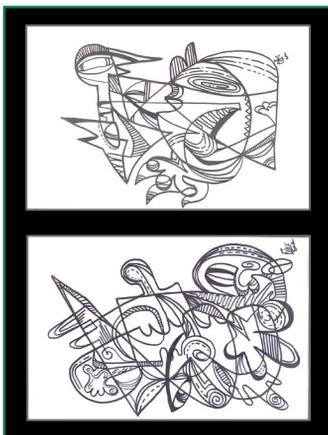
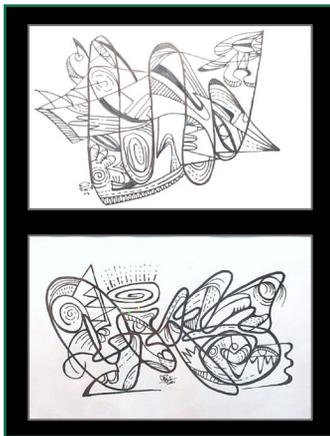


"Euforia"
2019
Wheny
"Pen on Paper"





"Doodle Art
Surabaya"
2019
Nathasya
Watulingas
"Drawing di
kertas"



"Siklus"
2018
Sendi Putra
"Pen on Paper"

Doodle Art
Surabaya
2019
Afrizal Eko
Wahyudi
"Marker on Paper"

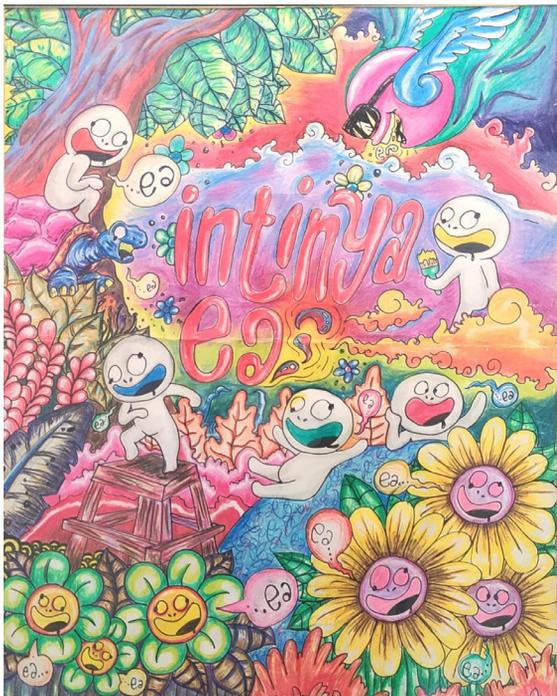


"Cheerful"
2019
Heru Krisyanda
"Marker on Paper"





"Geandeng"
2019
Restu Khayatta
Multi
"Pensil warna di
atas di kertas"



"Intinya Ea"
2019
Restu Khayatta
Multi
"Pensil warna di
atas di kertas"

TUBUH

Hidayah Sumiyani

Sejarah tubuh : hilang
Ditelan air, tanah, lumpur, di cerai berai udara
Wajah pun pusara - tinggal dimana?

Darah diperas dari urat leher bayi dan anak yang tak mengerti
Si yang punya surga membawa batu, kapak
Membunuh di depan rumah si mati.

Kami semua menyimak simpul sambil keringat
si mati mati karena bukan
sedarah
sewarna
segaya
sestrata
sesuara

si surga dan si surga saling bunuh berebut kebajikan terbaik.
darah dan air mata berubah jadi danau neraka
Sejarah tubuh : tinggal tubuh.
lenyap ditelan semesta
Tulang belulang, dimana letaknya?

"Sejarah Tubuh"
2022
Hidayah
Sumiyani (Art
Facilitator Jawa
Timur)
"Puisi"

Manusia memiliki identitas yang berbeda-beda. Perbedaan identitas ini kemudian menjadi alasan seseorang merasa lebih unggul dan bersikap intoleran pada orang atau golongan lain.

Kekerasan kecil hingga pembunuhan menjadi berita krisis kemanusiaan yang menyedihkan, yang bermula dari sikap intoleransi ini. Melalui puisi ini, penulis bertanya, "Apabila manusia pada akhirnya adalah homogem, apakah manusia benar-benar akan saling memahami dan tak perlu menumpah darah lagi?"

Tat Twam Asi

Ivan, Maudy, Selva, Rio

Merandai sekala niskala
Beralih mengajak raga
Memasuki nirwana
Menelusuri kunci relativitas
Menjawab ragam rupa pesona

Intoleransi, musuh dari pemahaman yang benar
Toleransi kepada intoleransi itu pengecut
Bentuk egoisme yang senantiasa diterima secara sosial

Farak merentan hati
Sifat miris berujung tragis
Semua petuah telah terkuak
Menjadi saksi sang pencipta

Buana menyirat penguripan
Hayati dan purusa menyalang makna
Tapi itu semua tidak berlaku
Karena kita harus bersatu
Demi terciptanya bangsa yang maju

Tertanam dalam itikad sanubari
Mencerap kemanusiaan
Dalam menyingkap takbir hak tawan
Semuanya sama tanpa perbedaan
Tetaplah menghargai perbedaan
Hindari paksaan dalam membuat keputusan

Hujat sana-sini melampaui tradisi
Kuda troya rentetan peristiwa
Gelora suporter tanpa henti
Mengeksplorasi kompetisi
Intoleransi kuharap sirna
Semua sama derajat tanpa minoritas
Tanpa memandang kasta maupun kodrat

Aku adalah kamu
Kamu adalah aku
Kita saudara

"Tat Twam Asi"

2021

1. Maudy
Salsabila - SMAN
8 Surabaya
 2. Ananda
Selvania Nawaal -
SMAN 8 Surabaya
 3. I Wayan Ivan
Zenatmaj - SMAN
8 Malang
 4. Rio Nazar
Rivaldo - SMAN 1
Boyolangua -
SMAN 8 Malang
- "Video
Musikalisasi Puisi"



Tat Twam Asi dalam bahasa sansekerta berarti 'aku adalah kamu' yang menceritakan tentang kita merasakan satu kesatuan di dalam tubuh kita. Jika ada orang lain sakit, tubuh kita akan merasakan sakit. Jika ada saudara kita (manusia lain) terkena diskriminasi dan segala bentuk intoleransi, kita turut merasakan juga. Puisi ini menyorot tentang segala bentuk toleransi yang terjadi di Indonesia, dan menyuarakan yang sedikit bisa bersuara. Masyarakat dan anak-anak muda diharapkan lebih toleran terhadap yang berbeda, serta menyebarkan virus toleransi untuk menghilangkan intoleransi.



PAMFLET GENERASI
Mempersembahkan

STOP BULLYING



KARIN | ALKA | SEPTIAN | NISRINA | VANNESA

DIPRODUKSI OLEH KELOMPOK 2 | DITULIS DAN DISUTRADARAI OLEH ALKA SEPTIAN NISRINA VANNESA |
DISUNTING OLEH ALKA | PENGARAH FOTOGRAFI DAN EFEK VISUAL NISRINA |

EXCLUSIVE ON YOUTUBE "NISRINA GHASANI"
19 DESEMBER 2021

"Stop Bullying"

2021

1. Septian Wahyu Rizki Nurcahya - SMAN 8 Malang
2. Alkautsar Satria Perkasa - SMAN 8 Malang
3. Vannesa Nathania -SMAN 6 Surabaya
4. Putri Karina Rachmadani - SMAN 8 Surabaya
5. Nisrina Nur Shadrina Ghaisani - SMAN 20 Surabaya

"Video Iklan Layanan Masyarakat"



gak perlu pakai efek, setuju sih

Tren kecantikan hari ini sering direfleksikan dalam bentuk seseorang yang berkulit putih, kurus dan berambut lurus. Sementara itu, identitas lain seperti berkulit hitam, gemuk, keriting dan lainnya dianggap tidak mengikuti standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat. Video ini menyorot tentang masyarakat yang memakai cara pandang demikian dan melakukan cyberbullying di media sosial terhadap orang yang berbeda fisiknya. Melalui gerakan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memberikan komen di media sosial dan lebih menghargai keberagaman identitas tiap orang. Berbeda itu Biasa.

Serat Rwa Bhineda

I Wayan Ivan Zenatmaj

Wahai Keberagaman penuhilah janjimu
Jangan ada nestapa di antara kita
Sajikan mie goreng dalam perbedaan
Tanpa memandang kasta dan rasa

Perbedaan bola bukanlah medan gelandang
Perbedaan bulan bukanlah malam melintang
Tak ada kesunyian yang mengilhamkan
Waranugraha turut menghampiri hamba

Peradaban mewarnai fitrah terlukis
Penjajahan meronai duka terbayang
Manusia-manusia bercendekia mulia
Dipanggil membenahi centang perenang

Rintisan api di tengah para dewata
Sajak-sajak masehi berkumandang
Menapak jejak gejolok kedamaian
Gandewa Prajapati merestui prana

Adicita mahajana terbukalah buana
Semoga lakon keberagaman tetap menjadi astana negeri
Dan tamatkanlah riwayat diskriminasi negeri ini
Salam rwa bhineda tuk Indonesiaku tercinta

"Serat Rwa
Bhineda"
2021
(Inti Keseimbangan
dari Dua Hal yang
Berbeda"
I Wayan Ivan
Zenatmaja - SMAN
8 Malang
"Puisi"

Dari banyaknya perundungan dan keresahan, di putuskanlah untuk membuat sebuah karya istimewa, yaitu puisi yang menyuarakan, merangkul dan membantu mereka (tidak hanya orang-orang yang memiliki latar belakang bersama, tapi juga mereka yang dari latar belakang beragam) yang membutuhkan bantuan. Saya mengangkat Rwa Bhineda (dua hal yang berbeda/berlawanan) secara universal sebagai tema utama. Puisi ini disusun, bait per bait, dengan majas depersonifikasi dan simbolisasi tertentu.





CREATE Moments

SETARA

Sekolah (seharusnya) Tanpa Kekerasan

2022